

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keterampilan merupakan suatu kemampuan di dalam menggunakan akal, pikiran, ide serta kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah atau juga membuat sesuatu itu menjadi lebih bermakna sehingga dari hal tersebut menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Menurut Widiastuti (dalam Isnani, 2013) Keterampilan merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2011) Keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan menurut Hari Amirullah (dalam Isnani, 2013) bahwa istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, dapat disimpulkan keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas praktik.

Spiritualitas sebagai daya semangat prinsip hidup atau hakikat eksistensi manusia yang diungkapkan melalui hubungan dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Sang Pencipta atau sumber hidup dan dibentuk melalui pengalaman kultural. Spiritualitas merupakan pengalaman manusia yang universal (Caroline & Cyndi, 2007)

Menurut Tischler (dalam Raihana, 2016) Spiritualitas adalah suatu cara berhubungan dengan emosi atau perilaku dan sikap tertentu dari seorang individu. Menjadi seorang yang spiritual berarti menjadi seorang yang terbuka, memberi, dan penuh kasih. Seseorang dikatakan memiliki spiritual adalah orang yang mampu sangat mempercayai kekuatan, kekuasaan, kepercayaan, dan keberadaan Tuhan dibalik semua yang terjadi pada diri individu di dunia. Bagaimana seseorang dapat membuat kehidupan bisa lebih baik dan berarti dengan hubungan dengan yang lebih besar dari nya dengan sesama dan sebuah kebatinan yang memberikan dorongan bagi manusia untuk melakukan kebajikan, bagaimana menghadapi dan memuliakan orang lain di luar dirinya. Konsep spiritualitas berhubungan dengan keyakinan, harapan, kebermaknaan hidup, ketuhanan, berhubungan dengan diri dan orang lain (Altruisme), serta pengampunan (Forgiveness) didasari dari apa yang diyakini serta sesuatu yang dianggap lebih besar dari dirinya serta bersifat universal yaitu nilai, makna, dan tujuan hidup seseorang yang tidak bergantung pada agama apapun yang dianut seseorang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan kehidupan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mempraktikkan diri sendiri yang menyangkut makna dan tujuan hidup, hubungan dirinya dengan oranglain, hubungan dirinya dengan alam dan hubungan dirinya dengan Ajaran Tuhan yang maha Esa

Nilai-nilai spiritual yang diajarkan di sekolah dalam bentuk pelajaran agama merupakan tonggak dan pilar dasar bagi pembentukan mental dan moral yang kokoh di tengah-tengah arus informasi dan globalisasi yang cepat berkembang (seperti jejaring sosial, pengaruh tayangan televisi lokal maupun

internasional, dan lain- lain). Tingkat kriminalitas yang tinggi akhir-akhir ini seperti yang diungkapkan media massa, cetak dan elektronika (seperti pembunuhan, pencurian, penyalahgunaan narkoba, perampokan dan lain-lain) dapat disebabkan karena kurangnya nilai-nilai moral dan spiritual dari sisi pelaku yang melakukan tindakan kriminal tersebut. Hal-hal yang sederhana dan kecil saja dapat menjadi pemicu masalah yang besar, bahkan dapat menimbulkan korban jiwa. Harus diakui pula secara fakta dan realitas bahwa sekarang telah terjadi pergeseran dimensi material dan spiritual, dimana dimensi material (kebendaan) telah menjadi kebutuhan primer (utama) sedangkan dimensi spiritual, telah menjadi kebutuhan sekunder (kedua) dan tersier (ketiga). Untuk itu nilai-nilai spiritual, memegang peranan yang sangat penting bagi perilaku kita di tengah masyarakat yang majemuk, plural dan heterogen. Nilai spiritual (kerohanian) merupakan benteng utama bagi penguasaan nafsu dan emosi. Jika benteng pertahanan itu rapuh maka hilanglah keseimbangan mental diri seseorang. Dalam keadaan seperti inilah seseorang dengan mudah melakukan tindakan tidak terpuji bahkan perilaku yang tidak manusiawi (pembunuhan, penganiayaan, korupsi dan lain – lain) (Wartakota, 2015)

Sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik

Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Perlunya menanamkan atau menerapkan nilai-nilai spiritual, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Karena itu keterampilan spiritual di terapkan pada remaja sejak dini agar menjadi berakhlak baik, karena yang berakhlak akan membentuk moral remaja tersebut menjadi baik. Jika seorang remaja tidak dapat menanamkan spiritual didalam kehidupannya akan terjerumus ke dalam perilaku yang tidak baik. Spiritual terwujud dari keluarga, lingkungan, dan kehidupan sehari-harinya. Sebab jika remaja berada di keluarga yang baik yaitu mengajarkan tentang cara-cara berperilaku yang baik dalam bergaul, di lingkungan yang didalamnya hampir semua terdapat masyarakat yang baik yaitu masyarakat dapat memberikan contoh baik bagi remaja-remaja di sekitarnya, dan spiritual yang mendalam dapat membuat seorang remaja menjadi remaja yang berakhlak yang baik.

Spiritual dan Moral merupakan sifat yang berbeda. Moral terkait erat dengan kebijaksanaan dan keadilan. Sementara spiritualitas lebih cenderung ke arah perbuatan tepat atau tidak tepat. Mereka yang bermoral belum tentu ber-spiritual. Tapi mereka yang melakoni spiritual dapat dipastikan bermoral. Moral berarti kebijakan juga keadilan. Moral dikaitkan juga dengan etika. Berbicara keadilan, tentu tidak lepas dari perhitungan. Mata dibalas mata adalah keadilan. Keadilan yang dilakukan oleh manusia selalu dikaitkan dengan aspek hukum. Di pihak lain spiritualitas lebih menitik beratkan nurani daripada hukum yang di buat oleh manusia dan dipastikan memihak pada golongan tertentu (Kompasiana, 2012). Hal ini didukung dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa moral merupakan

perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral ini dikendalikan oleh konsep-konsep moral peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Berdasarkan penelitian dari Rosalina & Audrie (2007) tentang spiritualitas pada remaja bahwa spiritualitas berperan dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan tugas tugas perkembangan mereka. Mereka menggunakan ajaran agama yang diperolehnya kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika remaja mempunyai spiritualitas yang tinggi maka masalah masalah yang timbul dapat diatasi baik berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan maupun masalah pengambilan keputusan yang berhubungan dengan masa depan mereka. Pola perilaku spiritual pada remaja bukanlah sesuatu yang diperoleh secara tiba-tiba melainkan merupakan hasil dari bagaimana remaja tersebut dibesarkan dalam keluarganya, yang didalamnya terjadi proses pembelajaran.

Menurut Dotson & Hyatt (dalam Safaria, 2007) Orang tua memegang peranan yang dominan dalam mempengaruhi pola perilaku anak-anak. Oleh karena itu peran orang tua sangatlah penting dalam mengendalikan perilaku remaja, antara lain melalui pola komunikasi dan modelling (pemberian contoh dan teladan). Namun, Secara tidak disadari banyak orangtua yang mulai meninggalkan nilai-nilai spiritual, agama, etik, dan moral karena dianggap sudah kuno, tidak modern, dan digantikan dengan nilai materialisme yang dianggap lebih memuaskan nafsu untuk memperoleh kenikmatan duniawi. Akibatnya orangtua lupa membimbing dan mendidik dimensi spiritual dalam diri anak, perkembangan

kehidupan spiritual dalam diri remaja dapat terhambat dan tidak berkembang secara optimal.

Remaja yang tidak memiliki keterampilan spritual mudah terjangkit krisis spritual, keterasingan spiritual, patologi spiritual, dan penyakit-penyakit spiritual lainnya. Ini merupakan penyakit-penyakit jiwa manusia modern yang kurang memiliki keterampilan kehidupan spiritual. Dalam kasus yang biasa, siswa yang memiliki keterampilan Spiritual yang rendah cenderung akan mudah terpengaruh oleh ajakan negatif teman, mudah putus asa, mudah marah dengan kritikan temannya, mudah menyimpan dendam/ membalas kan dendam, tidak takut berbuat salah, tidak mempunyai sopan santun kepada orang yang lebih tua.

Berdasarkan Penelitian Raihana (2016), Seseorang dikatakan memiliki spiritual adalah orang yang mampu sangat mempercayai kekuatan, kekuasaan, kepercayaan, dan keberadaan tuhan dibalik semua yang terjadi pada diri individu di dunia. Bagaimana seseorang dapat membuat kehidupan bisa lebih baik dan berarti dengan hubungan dengan yang lebih besar dari nya dengan sesama dan sebuah kebatinan yang memberikan dorongan bagi manusia untuk melakukan kebajikan bagaimana menghadapi dan memuliakan orang lain di luar dirinya.

Berdasarkan Studi pendahuluan dari Dewi, Dkk (2018) salah satu keterampilan hidup yang kurang dimiliki siswa adalah keterampilan kehidupan spiritual. Hal ini terlihat dari masih ada siswa yang dengan mudahnya melampiaskan amarah nya pada teman hanya karena masalah yang ringan, seperti saling mengolok, kurangnya sopan santun kepada guru, masih banyak siswa yang berputus asa dan pasrah dengan keadaan yang mereka hadapi. Seperti saat

mendapatkan nilai rendah mereka akan bersikap biasa saja menerimanya tanpa mencoba untuk lebih giat belajar. Dari beberapa gejala tersebut dapat diketahui bahwa siswa tersebut memiliki keterampilan kehidupan spiritual yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru BK SMP Swasta Tunas Karya Batangkuis pada Tanggal 14 April 2020 bahwa terdapat beberapa siswa yang masih malas melakukan kegiatan ibadah seperti sholat Dzuhur bersama yang dilakukan disekolah, mereka akan membolos dalam kegiatan sholat dzuhur bersama dengan cara bersembunyi di kantin ataupun ditembok-tembok sekolah tanpa ada rasa takut akan sanksi yang diberikan jika membolos, sering terjadinya perkelahian antar siswa perempuan baik secara langsung maupun di media sosial karena di sebabkan masalah sederhana seperti masalah pertemanan, masalah iri dengan nilai temannya yang lebih tinggi namun tidak ingin berusaha lebih aktif dalam belajar dikelas. Dari hasil ini diketahui bahwa masih banyak siswa yang memiliki spiritual yang rendah. Guru BK juga mengungkapkan bahwa disekolah SMP Tunas Karya Batangkuis belum ada suatu media Bahan Ajar yang mempermudah Guru BK dalam mencegah atau mengatasi masalah kehidupan spiritual siswa yang rendah .

Dalam hal ini, upaya guru BK untuk mencegah agar tidak semakin memburuk nya kebiasaan siswa adalah dengan memberikan pemahaman dan melatih kegiatan kehidupan spiritual. Spiritualitas dalam praktek layanan konseling merupakan bagian integral yang penting dalam perkembangan individu

Corey (dalam Imadudin, 2017) konselor perlu mengenali dan memahami nilai-nilai spiritual dan keagamaan konseli. Peck (dalam Imadudin, 2017) hal ini

dikarenakan konseling merupakan proses transfer nilai-nilai antara konselor dan konseli, sehingga konselor perlu memperhatikan nilai-nilai yang dimiliki oleh konseli dan nilai-nilai yang akan dibangun dalam proses konseling. Pengintegrasian spiritual dalam konteks bimbingan dan konseling baik sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan individu, maupun sebagai bentuk terapeutik, saat ini telah memasuki era baru dimana dimensi spiritual menjadi bagian mendasar dalam perkembangan individu (Imaduddin, 2017).

Menurut Tim Penulis buku *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan Konseling dalam jalur pendidikan Formal* (2008), pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis dan terpusat pada konselor kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Dalam konteks pendidikan nasional, istilah bimbingan secara formal diintegrasikan dengan istilah konseling. secara formal istilah konseling memberi gambaran bahwa bantuan yang diberikan kepada siswa cenderung bersifat psikologis dalam rangka mengoptimalkan berkembangnya potensi diri peserta didik.

Maka dari itu, Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengembangkan bahan ajar berupa materi, latihan pembiasaan dan penilaian yang menggunakan dua Metode yaitu Metode langsung yaitu bahan ajar berbentuk Buku yang diberikan langsung kepada siswa melalui layanan konseling. adapun layanan yang dimaksud berupa layanan Penguasaan Konten. Layanan Penguasaan Konten adalah layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan disekolah, keluarga



dan masyarakat (Depdiknas, 2003). Dan menggunakan metode E-Learning yang digunakan melalui Aplikasi EDUDA yang didalam Aplikasi tersebut telah disediakan Materi berbentuk video, langkah-langkah pelaksanaan, Latihan-latihan yang Berkaitan dengan Aspek-aspek Spiritual, serta Penilaian.

Kelebihan dari bahan Ajar ini adalah untuk memudahkan guru BK dalam memberikan pemahaman dan latihan mengenai kehidupan spiritual kepada siswa. Bahan ajar yang diberikan oleh guru BK bertujuan agar siswa lebih memperhatikan kegiatan sehari-harinya dengan mengaitkan segala kegiatannya dengan Aspek-aspek spiritual yang akan mereka pelajari. Siswa juga dapat mengaplikasikan nya dikegiatan sehari-hari dan belajar memahami bahwa pentingnya keterampilan spiritual diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Atas dasar pertimbangan yang matang maka dengan ini peneliti lebih memilih untuk membahas mengenai keterampilan spiritual sebagai bahan ajar guna membentuk hidup yang lebih damai.

Menurut Syaiful Sagala (2009) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik. Menurut Slameto (dalam Hamdani, 2011) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam UU. No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan

sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dalam sumber belajar salah satunya adalah bahan pembelajaran.

Bahan pembelajaran adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan pembelajaran adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian jika peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran diharapkan memiliki perubahan dalam dirinya. perubahan tersebut meliputi aspek sikap, pengetahuan serta keterampilan .

Dari pernyataan diatas, maka Bahan Ajar dalam Konseling itu sangatlah penting untuk diterapkan karena dalam hal ini diharapkan mampu membawa perubahan dalam diri siswa. Dalam uraian latar belakang diatas, peneliti merasa penting untuk melakukan suatu penelitian yang menyangkut masalah keterampilan kehidupan spiritual. yaitu dengan mengangkat judul penelitian **“Pengembangan Bahan Ajar keterampilan kehidupan Spiritual Dalam Layanan Konseling pada siswa kelas VII SMP Swasta Tunas Karya Batangkuis Tahun ajaran 2019/2020**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan masalah masalah sebagai berikut:

1. Tingginya tingkat Kriminalitas pada Remaja disebabkan kurangnya Nilai-nilai Spiritual
2. Terjadinya Pergeseran antara dimensi Material dengan dimensi spiritual

3. Kurangnya kesadaran diri siswa mengenai pentingnya keterampilan Spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
4. Minimnya Bahan Ajar dalam layanan Konseling Khususnya mengenai keterampilan Kehidupan Spiritual

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah “Pengembangan Bahan ajar Keterampilan Spiritual dalam layanan Konseling yang efektif Pada Siswa kelas VII SMP Swasta Tunas Karya Batangkuis Tahun Ajaran 2019/2020

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “ Apakah Bahan ajar Keterampilan Spiritual dalam Layanan Konseling efektif untuk siswa Kelas VII SMP Swasta Tunas Karya Batangkuis Tahun Ajaran 2019/2020?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah : “ Menghasilkan Bahan Ajar Keterampilan Spritual dalam layanan Konseling yang efektif untuk siswa kelas VII SMP Swasta Tunas Karya Batangkuis Tahun Ajaran 2019/2020”

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, hasil penelitian ini memiliki manfaat baik secara praktis maupun teoritis, sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat dalam hal memberikan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya bidang Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan keterampilan Spiritual dalam bidang yang sama untuk dapat mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang.
- b. Menjadi sumber referensi dibidang ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan bahan pembelajaran konseling.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Sekolah

Peneitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik pada sekolah yang bersangkutan dan bisa dimanfaatkan sebagai suatu sumbangan pemikiran serta informasi untuk mengembangkan keterampilan Spritual pada siswa.

- b. Bagi Guru BK

Bagi guru BK dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran di era pandemic-19 untuk mencapai tugas perkembangan optimal siswa. Sesuai dengan Standard Operasional Bimbingan Konseling yang disebut Standard Kompetensi Kemandirian Pesert Didik (SKKPD)

- c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan peserta didik sebagai acuan mengembangkan keterampilan kehidupan Spritual pada siswa

d. Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir yang dinamis, sekaligus mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang diketahui dalam rangka penyelesaian tugas akhir.

